



THE IMPORTANCE OF SOCIAL CAPITAL IN COMMUNITY-BASED ECOTOURISM TO ACHIEVE
SUSTAINABLE TOURISM DEVELOPMENT

Oleh

Surayyal Hizmi¹⁾ & Farid Said²⁾

^{1,2}Lombok Tourism Polytechnic

Email: ¹surayyalhizmi@gmail.com & ²tplpartnership23@gmail.com

Abstract

Ecotourism development is one of the important assets to promote conservation and sustainable economic development in the tourist destinations. The implementation of ecotourism can be initiated through Community-based Ecotourism (CBET). CBET promotes participation in natural and cultural resource management as well as to seek benefits for the economic development of the local community in which ecotourism takes place. However, the implication of CBET in several places is far from the target to achieve sustainability. It was identified that the sustainability was caused by mutual symbiotic and benefits among local economic livelihood, cultural preservation, and environmental conservation. One of the main hindering factors for the implementation of CBET to create mutual symbiotic among those aspects is insufficient social capital. This finding is based on reviews of related literature particularly about social capital in CBET. In addition, social capital and CBET's main issues in economic, culture and environment were analysed. The result shows that social capital was found important and worthy to be given special attention because it includes basic social features i.e. norms, social trust and networks. For example, the success of CBET can be seen in the case study conducted in Tumani Tenda Camp Village-Gambia, West Africa. It was showed that social capital has created positive impact on economic development, environmental management and cultural preservation. By setting up structured social capital, local people currently have less relied on other villages to provide poultry for the camp and even can sell the surplus. For a high level of social capital, this village has become the first village winning the National Environmental Agency's competition for ecocamp development in forest program. In terms of cultural preservation, social capital helped villagers in building trust and participation in several rituals or village's activities. However, conformity and restriction on the norms and rules in the village will be negative consequences of social capital in Tumani Tenda Camp Village. Thus, social capital in CBET should be put into account for its important roles in supporting economic development, environmental management and cultural activities in many other tourism sites.

Keywords: Community-based Ecotourism, social capital & sustainability

PENDAHUALUAN

Pengembangan sector pariwisata di Indonesia memiliki dampak yang signifikan bagi perkembangan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat sekitar. Namun, perkembangan pariwisata dalam peningkatan Growth Domestic Product (GDP) dirasakan menjadi salah satu kekhawatiran yang mengakibatkan dampak negatif. Hal ini dikarenakan meningkatnya perkembangan bisnis pariwisata dapat menyebabkan peningkatan konversi lahan yang jauh dari konsep hayati menjadi daerah *urban*,

<http://ejurnal.binawakya.or.id/index.php/MBI>

Open Journal Systems

suburban, dan alih fungsi untuk keperluan pertanian [1]. Dampak ini bahkan mengakibatkan kerusakan lingkungan, sumber daya alam dan keanekaragaman hayati di Indonesia.

Melihat dampak yang ditimbulkan, pemerintah, NGO, LSM dan insitusi lain bekerjasama dalam mengatasi permasalahan tersebut, yakni salah satunya melalui pengembangan ekowisata.

Pengembangan ekowisata memegang peranan penting bagi terciptanya pariwisata berkelanjutan (*sustainable tourism*). Terdapat

Vol.14 No.3 Oktober 2019



banyak definisi mengenai ekowisata, namun kebanyakan dari definisi tersebut mencantumkan beberapa aspek terkait dengan pembelajaran dan pengetahuan kepada pengunjung [2-6].

Dalam penerapannya, ekowisata berbasis pada tiga prinsip dasar, yakni (1) atraksi yang berasaskan alam, (2) aktivitas yang mempromosikan sosio-ekonomi dan lingkungan yang berkelanjutan, (3) pengalaman pengunjung yang terfokus pada pembelajaran dan pengetahuan [2, 7-9]. Ketika prinsip dasar tersebut saling terkait dan berperan penting dalam pengembangan suatu destinasi wisata. Untuk penerapan ekowisata tersebut, dapat dimulaidari pengembangan *Community-based Ecotourism* (CBET).

Pengembangan CBET berdampak positif bagi masyarakat lokal khususnya dalam pengembangan ekowisata dikarenakan konsep ini memperkenalkan para masyarakat lokal bagaimana cara menjaga alam sekaligus budaya yang merupakan kearifan lokal dari suatu destinasi tersebut. Hal ini juga berdampak pada meningkatnya penghasilan dan kesejahteraan masyarakat yang ada di destinasi dengan penerapan CBET tersebut.

Meskipun CBET telah diterapkan di beberapa tempat termasuk di Indonesia, beberapa literature menyebutkan bahwa pengembangan dan penerapan konsep CBET masih jauh dari target untuk mencapai *sustainable tourism*. Oleh karena itu, paper ini akan menreview beberapa literatur yang memuat penelitian tertahulu mengenai pengembangan dan penerapan CBET di beberapa destinasi wisata. Kemudian melalui studi literatur, penulis dalam paper ini juga mencantumkan beberapa analisis ataupun alasan terkait dengan permasalahan yang muncul dan menghambat pencapaian *sustainability* dalam penerapan CBET.

LANDASAN TEORI

Konsep Ekowisata

Pada dasarnya suatu destinasi wisata dikembangkan untuk beberapa tujuan, yakni meningkatkan pendapatan di sektor pariwisata, meningkatkan jumlah wisatawan dengan

memberikan kepuasan, pengalaman yang mengesankan selama berkunjung ke destinasi tersebut, serta menjaga kekayaan alam dari destinasi tersebut untuk generasi selanjutnya [1, 10]. Faktor kekayaan alam sangatlah penting untuk ditekankan karena dalam pengembangan suatu ekowisata, pengunjung tertarik oleh kualitas dari lingkungan di tempat tersebut [1,11,10].

Dengan adanya ekowisata, memberikan dampak positif dalam pelestarian lingkungan terutama dalam menjaga kekayaan alam, dimana wisatawan datang ke suatu tempat destinasi ekowisata dikarenakan keindahan alam yang ditawarkan [1]. Kontribusi dari ekowisata terhadap ekosistem ditunjukkan oleh laporan Costanza et a (2007) terhadap *ecosystem services* yang ada di New Jersey, dimana *ecosystem services* bernilai US\$8.6 dan us\$19.8 milyar per tahun., dan ekowisata berkontribusi sebesar US\$ 3 milyar dolar untuk *Gross Domestic Activity* di New Jersey dan menyumbang US\$1 milyar dolar untuk pendapatan dan gaji [12]. Pemberdayaan dan pelestarian sumber daya alam, dalam suatu destinasi wisata dianggap optimal melalui *community-based ecotourism* (CBET).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dampak Positif Dari CBET

Konsep dari CBET telah menjadi fokus penting dalam pencapaian *sustainability*. CBET memberikan dampak positif di berbagai sektor. CBET tidak hanya membantu dalam perlindungan lingkungan, tapi juga perlindungan masyarakat dan kebudayaan lokal, serta berkontribusi dalam kehidupan sehari-hari masyarakat lokal tersebut [2,13,7,14].

Keuntungan CBET di bidang ekonomi

Tidak seperti kegiatan pariwisata pada umumnya, CBET memperkenalkan konsep bagi hasil kepada masyarakat lokal yang terlibat di dalam kegiatan pariwisata tersebut. Tidak seperti pariwisata masal, di mana, misalnya multinasional perusahaan perhotelan mengumpulkan laba sebanyak-banyaknya [15], CBET menawarkan alternatif akomodasi kepada pengunjung yang mana akomodasi tersebut

<http://ejurnal.binawakya.or.id/index.php/MBI>



dikelola dan dimiliki oleh masyarakat lokal yang menyebar secara merata [16].

Penelitian empiris dilakukan di Nepal, menunjukkan bahwa insentif ekonomi dapat secara langsung dirasakan oleh penduduk lokal yang berkekurangan dan meningkatkan kesadaran akan pelayanan lokal maupun pengelolaan sumber daya hayati [17-20]. Studi yang dilakukan oleh Baral et al. (2008) menunjukkan manfaat ekonomi yang jelas dari penerapan ekowisata bagi masyarakat lokal di Annapurna Conservation Area (ACA), dimana biaya yang dibebankan kepada pengunjung tempat tersebut dialokasikan untuk konservasi [22]. Penelitian yang juga dilaksanakan K.C et al. (2015) untuk mengidentifikasi dampak dari ekowisata pada sosio ekonomi ada konservasi pada lokasi CBET (Ghandruk village) di ACA, juga menemukan dampak positif dari CBET pada perkembangan ekonomi, khususnya dalam menyediakan peluang kerja untuk masyarakat lokal [23].

Keuntungan CBET terhadap aspek sosial

CBET tidak hanya memiliki manfaat ekonomi tetapi juga sosial [23]. Scheyvens (2002) berpendapat bahwa CBET memberdayakan masyarakat lokal dengan meningkatkan kapasitas mereka dalam mengatur dan mengelola pariwisata, dimana, secara kolektif, diharapkan CBET nantinya dapat merubah praktik wisata 'ekstraktif' pada level lokal dan global [8]. CBET memungkinkan masyarakat untuk mendapatkan kembali kendali atas manajemen sumber daya, memperkuat pengambilan keputusan, meningkatkan keterlibatan perempuan dalam pembangunan, dan meningkatkan kesejahteraan mereka [19, 24].

Di dalam CBET, tidak seperti bentuk pariwisata lainnya, CBET dapat meminimalisir ketidak seimbangan akibat adanya perbedaan gender dan kelas sosial [25]. Kegiatan pariwisata yang diterapkan pada kebanyakan negara berkembang, termasuk Indonesia, merupakan warisan dari penjajahan kolonialisme barat, dimana kesenjangan sosial dan perbedaan gender sangatlah berpengaruh. Ekowisata pun pada umumnya membawa warisan penjajahan barat

terkait dengan ketidakadilan dalam meraih keuntungan dan kekuasaan dengan memperhatikan faktor sosial, budaya, dan kelas yang masih dominan [8].

Dalam usaha CBET, masyarakat terlibat dalam pengembangan dan pengoperasian usaha pariwisata seperti homestay, guiding maupun paket wisata yang ditawarkan ke wisatawan [26]. Dalam studinya, Spiteri dan Nepal (2008), mengevaluasi manfaat lokal dari konservasi di ACA, Nepal, dimana mereka menemukan bahwa manfaat sosial dari CBET termasuk pada pengelolaan sanitasi melalui pembersihan desa yang terorganisir, kontrol sampah, pembangunan toilet, jalan dan jembatan serta akses ke sumber air minum [23]. Ditinjau dari penyeteraan gender, sebagai contoh penerapan CBET di Nepal, telah menunjukkan hasil yang positif, dimana wanita Nepal memiliki kesempatan untuk bisa menghasilkan pendapatan sendiri sebagai pemandu dalam pendakian dan trekking di pegunungan Himalaya [27, 28].

Dampak positif CBET di bidang pendidikan

CBET telah memberikan dampak positif di bidang pendidikan, seperti memberikan kesempatan untuk saling belajar di antara pengunjung dan masyarakat lokal di destinasi tersebut mengenai isuterkait dengan lingkungan, kebudayaan dan pola hidup [29]. Salah satu aspek yang paling penting dari adalah pentingnya pengetahuan terhadap kearifan lokal dan potensi ekowisata untuk melindungi dan memperluas epistemologi pribumi. Terdapat dua isu mendasar yang menjadi fokus dari CBET terkait dengan *indigenous knowledge* (pengetahuan masyarakat adat): pertama, diakui bahwa orang dengan pengetahuan masyarakat adat adalah orang yang telah ahli di lingkungan alam mereka sendiri; kedua, hal tersebut muncul sebagai pengakuan atas apa para ahli inginkan untuk menyelesaikan permasalahan yang terkait dengan *sustainability*. Hal ini dikarenakan, masyarakat adat memiliki keterikatan yang sangat kuat dan bersimbiosis secara langsung dengan alam dibandingkan dengan masyarakat pada umumnya. Sehingga, masyarakat adat lebih mengetahui dengan pasti



penerapan, dan pengelolaan lingkungan dan sumber daya yang ada di alam sekitarnya [30].

Dampak positif CBET terhadap lingkungan

Seperti yang disebutkan di atas jumlah dari pengembangan ekowisata meningkat seiring dengan konsep *sustainable development*, khususnya setelah dilakukannya publikasi laporan Brundtland (PBB 1987). Laporan tersebut mengidentifikasi kebutuhan untuk *sustainable development* dan konservasi sumber daya alam. Meskipun demikian, visi dari *sustainable development* yang dinyatakan dalam Laporan Brundtland bertentangan dengan pertumbuhan yang cepat dari industri pariwisata massal yang bertujuan untuk mencapai pertumbuhan ekonomi yang maksimum dengan menarik lebih banyak wisatawan, khususnya pada kasus negara-negara kurang berkembang [31-33]. Dalam artitertentu, masalah lingkungan telah disebabkan oleh pariwisata massal konvensional, seperti pembangunan infrastruktur berupa jalan, kompleks hotel, dan restoran [15], tanpa memikirkan masyarakat adat yang berkontribusi terhadap usaha konservasi global dan *sustainable development* [20]. Konsep CBET muncul sebagai alternatif untuk mengatasi masalah tersebut dengan cara mengajak kelompok kecil dan memperbanyak praktik pariwisata yang ramah lingkungan [34]. Manfaat lingkungan dari CBET juga disorot dalam target Aichi 2020 yang ditetapkan oleh UNEP (2013) [20].

Studi empiris dilakukan untuk mengetahui dampak positif CBET yang mana dalam perlindungan lingkungan yang menunjukkan hasil yang menjanjikan. Dalam studinya terhadap proyek CBET di Kamboja, Reimer dan Walter (2013) menemukan bahwa proyek tersebut telah berhasil dan menyelesaikan permasalahan terkait dengan deforestasi yang telah dimulai dan setelah konflik kepemimpinan Khmer Rouge [35]. Proyek ekowisata juga telah menurunkan jumlah pemburuan liar, mengajak untuk memulai kegiatan dengan sistem pengumpulan sampah dan pembangunan toilet. Di Nepal, penelitian yang dilakukan oleh Nyaupane dan Thapa (2004) di ACA menunjukkan dampak negatif yang sedikit dibandingkan bentuk lainnya dari ekowisata [36].

Penelitian lanjutan yang dilakukan menunjukkan dampak positif bagi lingkungan yang terkait dengan konservasi termasuk manajemen sampah, limbah, perlindungan satwa liar, dan sumber hutan, serta peningkatan akses untuk kayu, rumput, kayu bakar untuk masyarakat desa [23]. Akan tetapi, penduduk miskin menerima dampak positif CBET yang lebih sedikit dibandingkan masyarakat lainnya.

Kelemahan Dari CBET

Dalam penerapan CBET, terdapat beberapa hal yang dirasa kurang maksimal dalam pencapaian *sustainable development* khususnya untuk ekowisata. Hal ini tidak terlepas dari beberapa faktor. Berdasarkan hasil review beberapa literatur, ditemukan bahwa salah satu faktor penghambat yang paling utama dari penerapan CBET adalah kurangnya *social capital* (modal sosial). Studi menunjukkan bahwa *social capital* merupakan aspek yang penting dan patut untuk diberikan perhatian khusus karena mencakup hal-hal sosial yang mendasar seperti norma, kepercayaan sosial dan hubungan antar sesama/jaringan.

Salah satu contoh studi kasus yang telah menerapkan konsep CBET yang memperhatikan adanya faktor *social capital* adalah CBET yang diterapkan di Tuman Tenda Camp Village-Gambia, Afrika Barat. Dalam studi yang dilakukan oleh Jones (2004), dapat terlihat bahwa *social capital* melalui CBET telah menciptakan dampak yang positif terhadap perkembangan ekonomi, dimana masyarakat lokal yang dulunya sangat bergantung dengan masyarakat dari desa lainnya dalam pemenuhan kebutuhan hidup mereka, semenjak dilakukan pengembangan dan pemabahaman tentang *social capital* dalam penerapan CBET di desa mereka, maka masyarakat di desa Tuman Tenda ini sudah dapat menyediakan kebutuhan telur maupun unggas yang dibutuhkan sebagaimana untuk para wisatawan, bahkan desa ini memperoleh surplus yang cukup signifikan dari pemeliharaan dan perkembangbiakan unggas tersebut. Dengan pemberian pemahaman terhadap sumber daya manusia yang dimiliki, melalui CBET, masyarakat desa Tuman Tenda diajarkan dan



difasilitasi untuk melaksanakan kegiatan konservasi hutan, dimana kegiatan yang dilakukan ini merupakan kegiatan inisiasi dan satu-satunya dilaksanakan di Gambia. Dari kegiatan manajemen hutan yang dianggap berkelanjutan ini, maka desa Tumani Tenda memenangkan *the National Environmental Agency's competition* untuk pengembangan *ecocamp* pada program kehutanan. Dalam hal menjaga kebudayaan, *social capital* membantu masyarakat desa dalam membangun kepercayaan dan keinginan berpartisipasi dalam beberapa ritual dan aktivitas desa, yang sebelum penerapan *social capital* ini banyak dari masyarakat desa khususnya remaja jarang menghadiri atau mengikuti kegiatan atau pun ritual yang dilaksanakan oleh desa tersebut.

Meskipun *social capital* dalam CBET telah memberikan dan meningkatkan benefit yang diperoleh dengan penerapan CBET dalam pariwisata, beberapa faktor seperti norma dan aturan yang berlaku dalam masyarakat perlu menjadiperhatian yang sangat penting. Hal ini dikarenakan, jika pemahaman akan *social capital* disalahartikan oleh masyarakat maupun pelaku di bidang pariwisata tersebut, maka konfrontasi yang berujung pada konflik akan muncul [37].

PENUTUP

Kesimpulan

CBET memiliki peranan yang sangat penting dalam penerapan ekowisata yang berkelanjutan (*sustainable*). CBET memberikan dampak positif ditinjau dari aspek ekonomi, sosial, budaya dan lingkungan.

Dalam penerapan CBET, setiap pelaku pariwisata di suatu destinasi, perlu memperhatikan pentingnya dari *social capital* dalam penerapannya pada aspek ekonomi, sosial, budaya dan lingkungan.

Saran

Perlu adanya pemahaman yang mendalam dan penyampaian konsep yang sesuai mengenai CBET, *social capital* yang merupakan faktor penentu dalam pengembangan pariwisata yang berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] B. Bynum Boley & Gary T. Green, 2016, Ecotourism and natural resource conservation: the 'potential' for a sustainable symbiotic relationship, *Journal of Ecotourism*, 15:1, 36-50, DOI: 10.1080/14724049.2015.1094080
- [2] Pierre G. Walter, 2016, Catalysts for transformative learning in community-based ecotourism, *Current Issues in Tourism*, 19:13, 1356-1371, DOI: 10.1080/13683500.2013.850063
- [3] Buckley, R., 2012, Rush as a key motivation in skilled adventure tourism: Resolving the risk recreation paradox. *Tourism Management*, 33, 961-970.
- [4] Donohoe, H., & Needham, R., 2006, Ecotourism: The evolving contemporary definition. *Journal of Ecotourism*, 5, 192-210.
- [5] Weaver, D. B., 2005, Comprehensive and minimalist dimensions of ecotourism. *Annals of Tourism Research*, 32(2), 439-455.
- [6] Fennell, D., 2001, A content analysis of ecotourism definitions. *Current Issues in Tourism*, 4(5), 403-421.
- [7] Honey, M., 2008, *Ecotourism and sustainable development (2nd ed.)*. Washington, DC: Island Press.
- [8] Scheyvens, R., 2002, *Tourism for development: Empowering communities*. Essex: Prentice-Hall.
- [9] Weaver, D. B., & Lawton, L., 2007, Progress in tourism management twenty years on: The state of contemporary ecotourism research. *Tourism Management*, 28, 1168-1179.
- [10] Ritchie, J., & Crouch, G., 2003, *The competitive destination: A sustainable tourism perspective*. Wallingford: CABI.
- [11] Huybers, T., & Bennett, J., 2003, Environmental management and the competitiveness of nature based tourism destinations, *Environmental and Resource Economics*, 24(3), 213-233.
- [12] Costanza, R., Wilson, M., Troy, A., Voinov, A., Liu, S., & D'Agostino, J., 2007, *The*



- value of New Jersey's ecosystem services and natural capital. Report to New Jersey Department of Environmental Protection, Division of Science, Research, and Technology, Trenton, NJ.
- [13] Reimer, J. K., & Walter, P., 2012, How do you know it when you see it? Community-based ecotourism in the Cardamom Mountains of southwestern Cambodia. *Tourism Management*, 34, 122–132.
- [14] Zeppel, H. D., 2006, Indigenous ecotourism: Sustainable development and management, Oxfordshire: CABI.
- [15] Henderson JC, 2015, The new dynamics of tourism in South East Asia: Economic development, political change and destination competitiveness. *Tour Recreat Res.* 40:379–390.
- [16] Duffy R., 2002, A trip too far: ecotourism, politics, and exploitation. Sterling, Virginia: Earthscan Publications Ltd.
- [17] Baral N, Stern M, Hammett A., 2012, Developing a scale for evaluating ecotourism by visitors: a study in the Annapurna Conservation Area, Nepal. *J Sustain Tour.* 20:975–989.
- [18] Karanth K, Nepal S., 2012, Local residents perception of benefits and losses from protected areas in India and Nepal. *Environ Manage.* 49:372–386.
- [19] Acharya BP, Halpenny EA., 2013, Homestays as an alternative tourism product for sustainable community development: A case study of women-managed tourism product in rural Nepal. *Tourism Plann Dev.* 10:367–387.
- [20] UNEP, 2013, A toolkit to support conservation by indigenous peoples and local communities: building capacity and sharing knowledge for indigenous Peoples' and Community Conserved Territories and Areas (ICCAs). Cambridge, UK: World Conservation Monitoring Centre.
- [21] Baral N, Stern MJ, Bhattarai R., 2008, Contingent valuation of ecotourism in Annapurna conservation area, Nepal: implications for sustainable park finance and local development. *Ecological Econ.* 66:218–227.
- [22] K.C A, Rijal K, Sapkota RP., 2015, Role of ecotourism in environmental conservation and socioeconomic development in Annapurna conservation area, Nepal. *Int J Sustainable Dev World Ecol.* 22:251–258
- [23] Spiteri A, Nepal S., 2008, Evaluating local benefits from conservation in Nepal's Annapurna, *Conservation Area. Environ Manage.* 42:391–401.
- [24] Campbell L., 2003, Participatory development and community-based conservation: opportunities missed for lessons learned? *Hum Ecol.* 31:417–437
- [25] West P, Carrier JG., 2004, Ecotourism and authenticity, *Curr Anthropol*, 45:483–498.
- [26] Walter P., 2009, Local knowledge and adult learning in environmental adult education: community-based ecotourism in southern Thailand, *Int J Lifelong Educ.*, 28:513–532.
- [27] Bhandari B, 2014 March 24, Women climb Indian, Himalayan peaks to defy stereotypes, South China Morning Post.
- [28] Empowering Women of Nepal (EWN) Website, 2015, [accessed 2016 January 13]. <https://empoweringwomenofnepal.wordpress.com/>
- [29] Walter P., 2013, Theorising visitor learning in ecotourism, *J Ecotourism*, 12:15–32.
- [30] Regmi, Kapil Dev & Walter, Pierre, 2017, Modernisation theory, ecotourism policy, and sustainable development for poor countries of the global South: perspectives from Nepal, *International Journal of Sustainable Development & World Ecology*, 24:1, 1-14, DOI:10.1080/13504509.2016.1147502
- [31] Leung P., 2002, Tourism and economic development of less developed countries: the case of Cambodia, *Tour Recreat Res.*, 27:91–102.
- [32] Mowforth M, Munt I., 2009, Tourism and sustainability: development, globalisation and new tourism in the Third World. New York, NY: Routledge.



-
- [33] Jenkins CL., 2015, Tourism policy and planning for developing countries: some critical issues, *Tour Recreat Res.*, 40:144–156.
- [34] Krüger O., 2005, The role of ecotourism in conservation: panacea or pandora's box? *Biodivers Conserv.*, 14:579–600.
- [35] Reimer JK, Walter P., 2013, How do you know it when you see it? Community-based ecotourism in the Cardamom Mountains of southwestern Cambodia, *Tour Manage.*, 34:122–132.
- [36] Nyaupane G, Thapa B., 2004, Evaluation of ecotourism: A comparative assessment in the Annapurna Conservation Area Project, Nepal, *J Ecotourism*, 3:20–45.
- [37] Jones, Samantha, 2004, COMMUNITY-BASED ECOTOURISM: The Significance of Social Capital, *Annals of Tourism Research*, Vol. 32, No. 2, pp. 303–324, 2005



HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN